

Volume 11 Nomor 2 Agustus 2026
E-ISSN 2541-0938 P-ISSN 2657-1528

JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI JURKAMI

JURKAMI

VOLUME 11
NOMOR 2

SINTANG
AGUSTUS
2026

DOI
10.31932

E-ISSN
2541-0938
P-ISSN
2657-1528

**PENGARUH PENDEKATAN DEEP LEARNING DAN MOTIVASI BELAJAR
TERHADAP KEMAMPUAN CRITICAL THINKING SISWA SMK PALEBON**

Syifa Urosidah^{1✉}, Arif Wahyu Wirawan²

Program Studi Pendidikan Ekonomi Administrasi Perkantoran, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia^{1,2}

✉Corresponding Author Email: : syifaurosidadah16@students.unnes.ac.id¹

Author Email : arifwahyu@mail.unnes.ac.id²

Abstract:

Article History:
Received: May 2026
Revision: July 2026
Accepted: July 2026
Published: August
2026

Keywords:
Deep Learning;
Learning Motivation;
Critical Thinking;
Vocational Education.

Critical thinking skills are one of the essential competencies that vocational education students must possess to face the challenges of the workforce. However, these skills have not yet developed optimally, necessitating learning strategies that can foster deep understanding and enhance students' motivation to learn. This study aims to analyze the influence of the deep learning approach and learning motivation on the critical thinking skills of 11th-grade MPLB students at SMK Palebon in Semarang. The study employed a quantitative approach with an associative research design. The study population consisted of 50 students, all of whom were included in the sample using saturation sampling. Data were collected via a questionnaire, and data analysis was conducted using multiple linear regression with SPSS version 26. The research findings indicate that the deep learning approach and learning motivation significantly influence critical thinking skills. These results offer practical implications for teachers and schools to optimize the implementation of the deep learning approach—supported by strategies to enhance learning motivation—as a means to develop students' critical thinking skills in vocational education. As the study was limited to a single school with a relatively small number of respondents, the findings cannot be broadly generalized. The results of this study provide practical implications for teachers and schools to optimize the implementation of a deep learning approach supported by strategies to enhance learning motivation as an effort to develop students' critical thinking skills in vocational education. This study was limited to a single school with a relatively small number of respondents; therefore, the results cannot yet be widely generalized.

Abstrak:

Sejarah Artikel:
Diterima: Mei 2026
Direvisi: Juli 2026
Disetujui: Juli 2026
Diterbitkan: Agustus
2026

Kata kunci:
Deep Learning;
Motivasi Belajar;
Critical Thinking;
Pendidikan Vokasi.

Kemampuan critical thinking merupakan salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki peserta didik pada pendidikan vokasi untuk menghadapi tantangan dunia kerja. Namun, kemampuan tersebut masih belum berkembang secara optimal sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mendorong pemahaman mendalam dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendekatan deep learning dan motivasi belajar terhadap kemampuan critical thinking peserta didik kelas XI MPLB SMK Palebon Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Populasi penelitian berjumlah 50 peserta didik yang seluruhnya dijadikan sampel menggunakan teknik sampling jenuh. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, sedangkan analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning*, motivasi belajar juga berpengaruh signifikan terhadap kemampuan critical thinking. Nilai Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi guru dan sekolah untuk mengoptimalkan penerapan pendekatan *deep learning* yang didukung strategi



peningkatan motivasi belajar sebagai upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pendidikan vokasi. Penelitian ini terbatas pada satu sekolah dengan jumlah responden yang relatif sedikit sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas.

How to Cite: Syifa Urosidah, Arif Wahyu Wirawan. 2026. PENGARUH PENDEKATAN DEEP LEARNING DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN CRITICAL THINKING SISWA SMK PALEBON. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 11 (2), DOI: <https://doi.org/10.31932/jpe.v11i2.6599>

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran strategis dalam menyiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Pada program keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB), peserta didik tidak hanya dituntut menguasai keterampilan teknis administrasi, tetapi juga harus memiliki kemampuan *critical thinking* dalam menghadapi permasalahan administratif yang kompleks. Kemampuan ini mencakup proses analisis, evaluasi, serta pengambilan keputusan secara rasional dan sistematis yang menjadi kompetensi penting dalam pembelajaran abad ke-21.

Kemampuan *critical thinking* merupakan keterampilan esensial yang berkaitan dengan kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, serta refleksi dalam memahami suatu permasalahan secara mendalam (Jaramillo Gómez et al., 2025). Dalam konteks pendidikan modern, kemampuan ini menjadi indikator penting dalam pembelajaran bermakna karena berperan dalam meningkatkan kualitas pemecahan masalah dan pengambilan keputusan peserta didik (Sarvary & Schmidt, 2026). Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dibandingkan pembelajaran yang berorientasi pada hafalan (Sudarmono et al., 2025).

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengembangkan kemampuan tersebut adalah pendekatan *deep learning* dalam konteks pedagogis. Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang bersifat *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam proses analisis, refleksi, dan pemecahan masalah kontekstual (Sarvary & Schmidt, 2026). Penerapan pendekatan *deep learning* terbukti mampu meningkatkan keterlibatan belajar, pemahaman konseptual, serta kemampuan *critical thinking* peserta didik dalam berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, pendekatan ini juga relevan dengan transformasi pendidikan abad ke-21 yang menuntut pergeseran dari pembelajaran berbasis hafalan menuju pembelajaran berbasis pemahaman mendalam dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Yuan & Liao, 2023).

Motivasi belajar juga merupakan faktor internal yang memiliki peran signifikan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Motivasi belajar mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif, menunjukkan ketekunan, serta memiliki dorongan untuk memahami materi secara mendalam (Lee & Song, 2022; Wang et al., 2022). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis *deep learning* memiliki hubungan positif dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik, terutama melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.

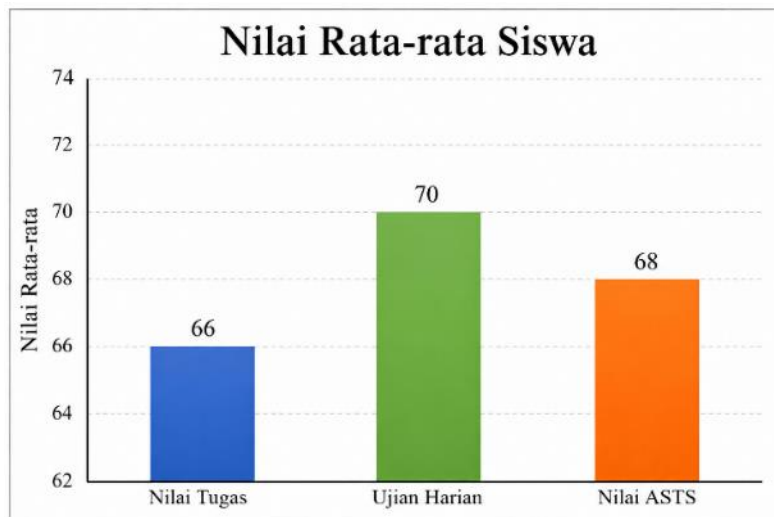


(Hamidah et al., 2025). Bahkan, dalam konteks pendidikan modern berbasis teknologi, motivasi belajar terbukti menjadi mediator penting dalam meningkatkan kualitas *deep learning* dan hasil belajar peserta didik (Dong, 2026).

Penelitian sebelumnya umumnya hanya mengkaji pengaruh pendekatan *deep learning* terhadap kemampuan *critical thinking* secara parsial. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* berpengaruh positif terhadap kemampuan *critical thinking* peserta didik (Agustin et al., 2026). Namun dalam penelitian tersebut belum mengintegrasikan faktor motivasi belajar sebagai variabel yang turut memengaruhi. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan dalam praktik pembelajaran vokasi, khususnya belum optimalnya kemampuan *critical thinking* peserta didik. Pada konteks program keahlian MPLB, khususnya mata pelajaran Administrasi Umum, pembelajaran masih cenderung berorientasi pada hafalan dan prosedural sehingga kurang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa analisis pengaruh simultan antara pendekatan *deep learning* dan motivasi belajar terhadap kemampuan *critical thinking* peserta didik dalam konteks pendidikan vokasi yang spesifik (Li et al., 2026).

Hasil observasi awal di SMK Palebon Semarang menunjukkan bahwa

kemampuan *critical thinking* peserta didik kelas XI MPLB masih belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut tidak hanya tercermin dari capaian hasil belajar, tetapi juga terlihat selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik cenderung pasif ketika mengikuti diskusi, kurang mampu mengemukakan argumentasi yang didukung alasan logis, mengalami kesulitan dalam menganalisis permasalahan administrasi secara sistematis, serta belum terbiasa mengevaluasi berbagai alternatif penyelesaian masalah sebelum mengambil keputusan. Padahal, kemampuan berpikir kritis mencakup kemampuan menginterpretasikan informasi, menganalisis permasalahan, mengevaluasi bukti, menarik inferensi, serta memberikan penjelasan yang rasional. Hasil observasi tersebut diperkuat oleh capaian Asesmen Sumatif Tengah Semester (ASTS) yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) mata pelajaran Administrasi Umum yang ditetapkan sekolah sebesar 75. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sehingga diperlukan penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih berorientasi pada pemahaman mendalam, keterlibatan aktif, serta penyelesaian masalah kontekstual.



Gambar 1.

Diagram Rata-rata Nilai Siswa Kelas 11 MPLB tahun 2025

Sumber: data olahan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris pengaruh pendekatan *deep learning* dan motivasi belajar terhadap kemampuan *critical thinking* peserta didik, pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan *critical thinking*, serta pengaruh kedua variabel tersebut secara simultan pada peserta didik kelas XI MPLB SMK Palebon Semarang. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi sejauh mana pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam dan faktor motivasional mampu mengatasi kecenderungan pembelajaran yang masih bersifat prosedural dan pasif, sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam konteks pendidikan vokasi dapat berkembang secara lebih optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Desain penelitian yang digunakan adalah desain korelasional dengan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh simultan antara

variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian dilaksanakan di SMK Palebon Semarang pada peserta didik kelas XI Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) pada mata pelajaran Administrasi Umum. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan *critical thinking* peserta didik masih tergolong rendah serta pembelajaran belum sepenuhnya menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) SMK Palebon Semarang Tahun Ajaran 2025/2026 yang berjumlah 50 peserta didik. Mengingat jumlah populasi relatif kecil, penelitian menggunakan teknik sampling jenuh (total sampling), yaitu teknik penentuan sampel yang menjadikan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian. Teknik ini dipilih agar seluruh karakteristik populasi dapat terwakili secara optimal serta meminimalkan kesalahan dalam pengambilan sampel. Dengan demikian,

jumlah sampel penelitian sama dengan jumlah populasi, yaitu sebanyak 50 peserta didik.

Penelitian ini melibatkan tiga variabel, yaitu pendekatan *deep learning* sebagai variabel bebas pertama (X_1), motivasi belajar sebagai variabel bebas kedua (X_2), dan kemampuan *critical thinking* sebagai variabel terikat (Y). Variabel pendekatan *deep learning* diukur berdasarkan karakteristik pendekatan belajar mendalam menurut Biggs & Catherine (2022) yang meliputi kemampuan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, memahami konsep secara mendalam, berpikir kritis dan reflektif, menghubungkan konsep dengan konteks nyata, serta berorientasi pada pemaknaan dalam proses pembelajaran. Variabel motivasi belajar diukur berdasarkan indikator yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno, (2011), yaitu adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan belajar yang menarik, serta lingkungan belajar yang kondusif. Sementara itu, variabel kemampuan *critical thinking* diukur berdasarkan indikator yang dikemukakan oleh Ennis (2011), yaitu *focusing on a question* (memusatkan perhatian pada pertanyaan), *analyzing arguments* (menganalisis argumen), *reasoning* (memberikan alasan), *drawing conclusion* (menarik kesimpulan).

Instrumen penelitian menggunakan angket tertutup dengan skala Likert lima tingkat, yaitu sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), ragu-ragu (3), setuju (4), dan sangat setuju (5). Jumlah butir instrumen terdiri atas 15 pernyataan untuk variabel pendekatan *deep learning*, 15 pernyataan

untuk variabel motivasi belajar, dan 15 pernyataan untuk variabel kemampuan *critical thinking*, sehingga keseluruhan instrumen berjumlah 45 butir pernyataan. Seluruh butir instrumen disusun berdasarkan indikator teoritis dari masing-masing variabel, kemudian dikonsultasikan kepada ahli sebelum dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa instrumen layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Instrumen yang digunakan merupakan hasil adaptasi dari penelitian terdahulu yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, sehingga mampu mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden secara kuantitatif (Joshi et al., 2015).

Instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* untuk mengetahui tingkat ketepatan setiap item dalam mengukur variabel yang diteliti. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach Alpha dengan kriteria nilai $\alpha > 0,70$ yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik. Teknik analisis data meliputi analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan data, sedangkan analisis inferensial menggunakan regresi linear berganda. Sebelum regresi, dilakukan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Instrumen penelitian yang telah disusun selanjutnya diuji kualitasnya melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Uji



validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat ketepatan setiap butir pernyataan dalam mengukur variabel penelitian,

sedangkan uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen. Hasil uji validitas dapat dilihat pada Tabel.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Variabel	Jumlah item	Rentang r hitung	r tabel	Hasil	Keterangan
<i>Deep Learning</i> (X_1)	15	0,511–0,783	0,279	0,756	Valid & Reliabel
Motivasi Belajar (X_2)	15	0,487–0,793	0,279	0,763	Valid & Reliabel
<i>Critical Thinking</i> (Y)	15	0,522–0,810	0,279	0,766	Valid & Reliabel

Sumber: data olahan

Berdasarkan hasil uji validitas, pada seluruh variabel memperoleh nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} sebesar 0,279 dengan taraf signifikansi 5%, sehingga seluruh item pernyataan dinyatakan valid. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan kriteria nilai $\alpha \geq 0,70$ yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang dapat diterima (*acceptable reliability*) (Hair et al., 2021).

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk terhadap residual regresi, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,066 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian,

model regresi memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut. Normalitas residual menunjukkan bahwa distribusi kesalahan dalam model regresi tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal. Kondisi ini penting karena model regresi linear berganda mensyaratkan residual yang normal agar estimasi parameter regresi dapat menghasilkan interpretasi yang akurat.

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear antar variabel independen. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Tolerance	Statistics VIF
<i>Deep Learning</i> (X_1)	0,229	4,358
Motivasi Belajar (X_2)	0,229	4,358

Sumber: data olahan

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, seluruh variabel memiliki nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen sehingga model regresi dapat digunakan dalam penelitian. Tidak adanya multikolinearitas menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen

memiliki kontribusi yang berbeda dalam menjelaskan variabel dependen sehingga analisis regresi dapat dilakukan secara optimal.

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan grafik scatterplot. Berdasarkan hasil scatterplot, titik-titik residual menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak

membentuk pola tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh

pendekatan *deep learning* dan motivasi belajar terhadap kemampuan *critical thinking* peserta didik. Hasil analisis regresi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized B	Sig.
(Constant)	-3,938	0,477
X1	0,663	0,000
X2	0,377	0,022

Sumber: data olahan

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -3,938 + 0,663X_1 + 0,377X_2 \quad (1)$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa variabel pendekatan *deep learning* dan motivasi belajar memiliki arah pengaruh positif terhadap kemampuan *critical thinking* peserta didik. Berdasarkan

Tabel 4. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	F	Sig.
Regression	2459,252	78,230	0,000 ^b
Residual	738.748		
Total	3198,000		

Sumber: data olahan

Nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan *deep learning* dan motivasi belajar secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan *critical thinking* peserta didik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kombinasi antara strategi pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam dan tingginya motivasi belajar mampu mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara lebih optimal dibandingkan apabila hanya dipengaruhi

Gambar 4, variabel pendekatan *deep learning* memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$ sehingga H1 diterima. Kemudian, variabel motivasi belajar memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,022 < 0,05$ sehingga H2 juga diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *deep learning* dan motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap kemampuan *critical thinking* peserta didik.

oleh satu variabel saja. Berdasarkan diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,759 yang menunjukkan bahwa variabel pendekatan *deep learning* dan motivasi belajar mampu menjelaskan kemampuan *critical thinking* peserta didik sebesar 75,9%, sedangkan sisanya 24% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Nilai koefisien determinasi yang tinggi menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan variasi kemampuan *critical thinking* peserta didik.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat penerapan pendekatan *deep learning* pada peserta didik berada dalam kategori tinggi, yang mengindikasikan bahwa proses pembelajaran telah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahaman secara lebih mendalam melalui aktivitas berpikir, refleksi, dan pemecahan masalah. Motivasi belajar peserta didik juga berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan adanya dorongan internal untuk mencapai keberhasilan, ketekunan dalam belajar, serta keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Sementara itu, kemampuan *critical thinking* peserta didik berada pada kategori tinggi, meskipun beberapa indikator masih menunjukkan nilai rata-rata yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik telah berkembang dengan baik, namun masih memerlukan penguatan, terutama pada kemampuan menganalisis permasalahan secara lebih mendalam dan memberikan alasan yang logis dalam pengambilan keputusan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan *critical thinking* peserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik penerapan pendekatan *deep learning*, semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik. Pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam, analisis, refleksi, dan keterlibatan aktif mendorong peserta didik untuk tidak sekadar menghafal materi, tetapi mampu menghubungkan konsep dengan situasi nyata, mengevaluasi

informasi, serta menghasilkan solusi yang rasional terhadap permasalahan yang dihadapi. Hasil analisis deskriptif yang menunjukkan tingginya implementasi *deep learning* memperkuat temuan tersebut, karena peserta didik telah terbiasa mengikuti pembelajaran yang lebih bermakna sehingga berdampak positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulansari & Nabawi, (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis *problem solving* dan *computer assisted instruction* pada pendidikan vokasi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik. Demikian pula penelitian Sukmawati et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran berbasis teknologi dan pemecahan masalah mampu meningkatkan kemampuan *critical thinking* peserta didik secara signifikan. Penelitian López et al. (2023) juga menjelaskan bahwa pembelajaran vokasi yang menekankan keterlibatan aktif dan pemahaman konseptual secara mendalam mampu memperkuat kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi situasi kerja nyata. Selain itu, hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Rosyida & Bahtiar. (2024) yang diterbitkan pada Jurnal Pendidikan Ekonomi JURKAMI, yang menyimpulkan bahwa faktor-faktor internal seperti kecerdasan emosional, *self-confidence*, dan literasi digital berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis memerlukan dukungan dari strategi pembelajaran maupun karakteristik individu peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap kemampuan *critical thinking* peserta didik. Berdasarkan analisis deskriptif, motivasi belajar berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki keinginan untuk berhasil, kebutuhan untuk belajar, serta ketekunan dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Kondisi tersebut mendorong peserta didik untuk lebih aktif mengeksplorasi informasi, terlibat dalam diskusi, mengemukakan pendapat, serta melakukan analisis terhadap berbagai permasalahan yang diberikan guru. Semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki peserta didik, semakin besar pula keterlibatan kognitifnya dalam memahami materi secara mendalam sehingga kemampuan berpikir kritis berkembang secara lebih optimal. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ossa et al. (2023) yang menyatakan bahwa faktor motivasional memiliki hubungan positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Secara simultan, pendekatan *deep learning* dan motivasi belajar memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan *critical thinking* peserta didik. Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,759 menunjukkan bahwa kedua variabel mampu menjelaskan 75,9% variasi kemampuan berpikir kritis peserta didik, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran yang diterapkan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan psikologis peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Integrasi antara pendekatan

deep learning dan motivasi belajar mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna sehingga peserta didik lebih mampu menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, serta mengambil keputusan secara rasional. Temuan ini diperkuat oleh penelitian R. Marta dkk. (2024) yang menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis *problem solving* dalam pendidikan vokasi efektif meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, keterampilan analitis, dan kesiapan peserta didik dalam menghadapi permasalahan di dunia kerja.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *deep learning* dan motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap kemampuan *critical thinking* peserta didik kelas XI MPLB SMK Palebon Semarang. Pendekatan *deep learning* mampu mendorong peserta didik berpikir lebih kritis melalui pemahaman mendalam, analisis, refleksi, dan pemecahan masalah, sedangkan motivasi belajar meningkatkan keterlibatan aktif serta ketekunan peserta didik dalam proses pembelajaran. Secara simultan, kedua variabel memberikan kontribusi sebesar 75,9% terhadap kemampuan *critical thinking*, sehingga penerapan pembelajaran yang berorientasi pada *deep learning* dan peningkatan motivasi belajar dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pendidikan vokasi.

Penelitian ini terbatas pada jumlah responden yang relatif sedikit dan hanya dilakukan pada satu sekolah sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian hanya mengkaji dua variabel yang memengaruhi



kemampuan *critical thinking*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih luas, mencakup berbagai sekolah, serta menambahkan variabel lain, seperti *self-efficacy*, literasi digital, atau metakognisi, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan *critical thinking* peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Z. N., Indana, S., & Suprpto, N. (2026). Improving Students' Critical Thinking Skills through a Deep Learning-Oriented Group Investigation Model. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 7(1), 34–44.
<https://doi.org/10.37251/jee.v7i1.2527>
- Biggs, J., & Catherine, T. (2022). *Teaching for Quality Learning at University: What the Student Does 4th edition John*.
- Dong, L. (2026). Enhancing deep learning in AI-enhanced education: a dual mediation model of cognitive load and learning motivation through interaction quality. *Frontiers in Psychology*, 17(March), 1–13.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2026.1768822>
- Ennis, R. H. (2011). *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions*. 1–8.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R*. Springer International Publishing.
<https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7>
- Hamidah, S., Asih, R. A., Hakim, E. A., & Ariani, N. (2025). Deep learning pedagogy to boost motivation and early numeracy–literacy in Indonesian early childhood education. *Research and Development in Education (RaDEn)*, 5(2), 922–937.
<https://doi.org/10.22219/raden.v5i2.42601>
- Hamzah B. Uno. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*.
https://books.google.co.id/books?id=8o5_tQEACAAJ&lpg=PP1&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false
- Jaramillo Gómez, D. L., Álvarez Maestre, A. J., Parada Trujillo, A. E., Pérez Fuentes, C. A., Bedoya Ortiz, D. H., & Sanabria Alarcón, R. K. (2025). Determining Factors for the Development of Critical Thinking in Higher Education. *Journal of Intelligence*, 13(6), 59.
<https://doi.org/10.3390/jintelligence13060059>
- Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. (2015). Likert Scale: Explored and Explained. *British Journal of Applied Science & Technology*, 7(4), 396–403.
<https://doi.org/10.9734/bjast/2015/14975>
- Lee, Y., & Song, H. (2022). Motivation for MOOC learning persistence: An expectancy–value theory perspective. *Frontiers in Psychology*, 13(August), 1–12.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.958945>
- Li, C., Cui, H., & Hagedorn, L. S. (2026). The cognitive impact of ChatGPT in higher education: A systematic review of critical and creative thinking outcomes. *Computers and Education:*



- Artificial Intelligence*, 10(March), 100571.
<https://doi.org/10.1016/j.caeai.2026.100571>
- López, F., Contreras, M., Nussbaum, M., Paredes, R., Gelerstein, D., Alvares, D., & Chiuminatto, P. (2023). Developing Critical Thinking in Technical and Vocational Education and Training. *Education Sciences*, 13(6), 590.
<https://doi.org/10.3390/educsci13060590>
- Ossa, C. J., Rivas, S. F., & Saiz, C. (2023). Relation between metacognitive strategies, motivation to think, and critical thinking skills. *Frontiers in Psychology*, 14(December).
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1272958>
- Rosyida, L., & Bahtiar, M. D. (2024). PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, SELF CONFIDENCE, DAN LITERASI DIGITAL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS X AKUNTANSI SMK NEGERI 4 SURABAYA. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 9(2), 382–395.
<https://doi.org/10.31932/jpe.v9i2.3603>
- Sarvary, M. A., & Schmidt, C. M. (2026). Perceptions, pedagogies, and challenges in critical thinking education. A faculty perspective. *Frontiers in Education*, 11(February).
<https://doi.org/10.3389/feduc.2026.1689764>
- Sudarmono, M. A., Hasan, & Halima. (2025). Deep Learning Approach in Improving Critical Thinking Skills of Elementary School Students. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(8), 60–70.
<https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i8.11708>
- Sukmawati, F., Santosa, E. B., Trisnaningsih, S., Ridhani, J., & Prihatin, R. (2025). Integrating Web-Based IoT Learning Media to Enhance Critical Thinking and Problem-Solving Skills in Vocational Education. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 27(3), 981–991.
<https://doi.org/10.21009/jtp.v27i3.61132>
- Wang, J., Zhang, X., & Zhang, L. J. (2022). Effects of Teacher Engagement on Students' Achievement in an Online English as a Foreign Language Classroom: The Mediating Role of Autonomous Motivation and Positive Emotions. *Frontiers in Psychology*, 13(July).
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.950652>
- Wulansari, R. E., & Nabawi, R. A. (2021). Efforts to improve problem solving skills and critical thinking skills through problem-based integrated Computer Assisted Instruction (CAI) in Vocational Education. *Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan*, 4(4), 111–117.
<https://doi.org/10.24036/jptk.v4i2.21123>
- Yuan, R., & Liao, W. (2023). Critical thinking in teacher education: where do we stand and where can we go? *Teachers and Teaching*, 29(6), 543–552.
<https://doi.org/10.1080/13540602.2023.2252688>

